BAB II
DASAR-DASAR
DAN PRINSIP BERDAKWAH

A. Dasar Ilmu Dakwah

1. Dasar Hukum Dakwah

Menurut Wardi Bachtiar dalam bukunya dikemukakan bahwa pada dasarnya berdakwah merupakan tugas pokok para Rasul yang diutus untuk berdakwah kepada kaumnya agar mereka beriman kepada Allah SWT, akan tetapi dengan berlandaskan kepada Alquran dan anjuran nabi Muhammad kepada umat Islam di dalam beberapa Hadis tentang keharusan untuk berdakwah, maka dakwah juga diwajibkan kepada seluruh umat Islam. Mengenai hukum dakwah masih terjadi permasalahan apakah jenis kewajiban dakwah ditujukan kepada setiap individu atau kepada sekelompok manusia, perbedaan pendapat tersebut disebabkan perbedaan pemahaman terhadap dalil naqli (Alquran dan Hadis), dan karena kondisi pengetahuan dan kemampuan manusia yang beragam dalam memahami Alquran.[35]

Menurut Asmuni Syukir, hukum dakwah adalah wajib bagi setiap muslim, karena hukum Islam tidak mengharuskan umat Islam untuk selalu memperoleh hasil yang maksimal, akan tetapi usaha yang diharuskan maksimal sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki, sedangkan berhasil atau tidak dakwah merupakan urusan Allah. Berkaitan dengan kesuksesan dalam berdakwah, seorang da'i tidak dituntut untuk memperoleh hasil yang maksimal, akan tetapi dikatakan berhasil dalam dakwahnya apabila dai tersebut sudah mengerahkan segala

[35] Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu.1997), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan usahanya untuk memperoleh kesuksesan dalam dakwahnya. Karena sejatinya seseorang berhasil dalam dakwahnya merupakan urusan Allah Swt.[36]

Selain di dalam Al-quran, dasar kewajiban dakwah juga banyak dianjurkan oleh nabi Muhammad Saw. di dalam beberapa Hadis. Dengan demikian, hukum berdakwah adalah wajib bagi seluruh umat Islam yang mampu melaksanakannya, dan wajib hukumnya untuk berusaha memperoleh kemampuan untuk berdakwah, sehingga dalam berdakwah untuk mencapai keberhasilan juga diharuskan untuk mempunyai strategi baik berupa metode atau model yang digunakan agar dakwah dapat diterima oleh masyarakat.[37]

2. **Dasar Dakwah**

Dalam berdakwah seorang da'i hendaknya mempunyai prinsip yang akan digunakan dalam proses dakwahnya. Adapun prinsip itu sendiri dapat diartikan suatu kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dsb. Sehingga dapat disimpulkan bahwa prinsip dakwah adalah suatu kebenaran yang dijadikan pokok dasar berpikir dan bertindak seorang da'i dalam melakukan dakwahnya. Ali Aziz menggambarkan prinsip-prinsip dakwah adalah sebagai berikut :

a. Memberi keteladanan sebelum berdakwah
b. Mengikat hati sebelum menjelaskan
c. Mengenalkan sebelum memberi beban
d. Bertahap dalam pembebanan
e. Memudahkan, bukan menyulitkan
f. Masalah yang pokok sebelum yang kecil
g. Membesarkan hati sebelum memberi ancaman
h. Memberi pemahaman bukan mendikte
i. Mendidik, bukan menelanjangi
j. Muridnya guru, bukan mueidnya buku[38]

[36] Asmuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), 27.
[37] Rasyidah, *Ilmu Dakwah* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009), 65-70.
[38] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Hadits Tentang Dasar Hukum dan Prinsip Dakwah

1. Hadits tentang dasar hukum dakwah

Terdapat beberapa Hadis yang menjelaskan tentang dasar hukum dakwah bagi umat, diantaranya yang sering kita jumpai berasal dari riwayat

a. Imam Muslim dari Abu Sa'id Khudri sebagaimana berikut:

عنْ أَبِي سَعِيْدُ الخُدْرِيْ رضي الله عنه قاَلَ:سَمِعْتُ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَقُوْلُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيْمَان رواه مسلم

"Dari abu sa'id alkhudriy radhiyallahu 'anhu beliau berkata: saya pernah mendengar Rasulullah ṣalla Allahu 'alaīhi wasallam bersabda: "Barangsiapa di antara kamu melihat sesuatu kemungkaran, maka hendaklah dia mencegah dengan tangannya (dengan kekuatan), jika dia tidak sanggup demikian (lantaran tidak mempuyai kekuatan atau kekuasaan), maka dengan lidahnya (teguran dan nasihat), jika (pun) tidak sanggup demikian (lantaran serba lemah), maka dengan hatinya, dan yang (terakhir) ini adalah selemah-lemahya iman (iman yang paling lemah)"[39]

Nabi Muhammad saw telah memberikan perintah kepada segenap umat untuk mengubah kemungkaran apabila ia menyaksikannya dan perlu di katakan bahwa setiap orang memiliki tugas untuk melakukannya. Adapun tahap yang bisa dilakukan agar kita dapat mengubah suatu kemungkaran tersebut yaitu dengan menggunakan:

1) Kekuaasaan atau tangan yang kita miliki, kita harus menggunakan kekuasaan tersebut untuk menegakkan kebenaran. Misalnya, seorang kepala negara yang mengambil suatu kebijakan atas suatu permasalahan yang sedang melanda negaranya. Maka kebijarkan kepala negara tersebut bisa dikategorikan sebagai pengubah suatu keadaan dengan menggunakan kekuasaannya atau tangan.

[39] Imam Nawawi, *Terjamah Riyaḍ Al-Ṣalihin*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Amani, 1999), Jilid 1, 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Nasihat-nasihat berupa ucapan atau lisan. Jika ternyata tidak mampu mengubahnya dengan nasehat maka jangan sampai kita terjerumus dalam kemugkaran tersebut.
3) Hati kita harus senantiasa berharap untuk dapat mengubah kemungkaran itu menjadi kebajikan dan jangan sampai membenarkan kemungkaran tersebut. Nabi mengisyaratkan bahwa berusaha mengubah kemungkaran hanya dengan hatinya menandakan tingkat iman seseorang masih lemah sekali.[40]

b. Hadits dari Tamim Ad-Dāry ra, yang diriwayatkan Imam Muslim:

عَنْ تَمِيمٍ الدَّارِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

"Dari Tamim Ad-Dari bahwa Rasulullah SAW, bersabda: " Agama itu adalah nasihat." Kami bertanya, "Bagi siapa ?" Beliau menjawab, " Bagi Allah, bagi kitabNya, bagi Rasulnya, bagi para pemimpin umat Islam, dan bagi umat Islam pada umumya."[41]

Penjelasan Hadis diatas secara tegas memerintahkan kita untuk melaksanakan dakwah dakwah Islam. Perintah tersebut ditunjukkan dalam kata perintah yang berupa "*Barang siapa yang mengajak....*". Dalam hadits ini subjek hukum tidak hadir (*in absentia).* Dalam bentuk mutakhirnya, cara mengajak orang untuk melakukan sesuatu tampaknya telah mengalami perubahan.

Dalam konteks ini, untuk mengajak pada sesuatu, seperti memperkenalkan visi misi seorang presiden, pola hidup baru *(new life style)*, atau penawaran sebuah produk, orang cukup menggunakan media televisi. Program tersebut ditayangkan di televisi secara berulang-ulang pada acara dan jam-jam tertentu yang diduga banyak pemirsanya. Penayangan berulang-ulang itu mengakibatkan masuk ke alam bawah sadar pemirsa dan menjadi pola hidupnya. Hal ini terjadi begitu saja, di luar kesadaran pemirsa. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika acara-acara yang ratingnya tinggi selalu dibanjiri oleh sponsor. Celakanya, lewat media televisi yang

[40] Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual,*(Jakarta:Gema Insani Press,1998), 24.
[41] Muslim bin Al-Hajjaj Al-Naisabury, *Ṣaḥiḥ Muslim,* (Beirut: Dār Iḥya' Al-Turath Al-'Araby, ttp.), Juz. 1, 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jangkauannya demikian luas, pemirsa menerima begitu saja ajakan-ajakan dalam televisi tersebut tanpa reserve. Mereka tidak peduli lagi acara itu baik atau buruk. Bagi mereka, yang penting adalah hiburan, yang selanjutnya secara tidak sadar mereka pun mengikutinya.

Dengan demikian, tampaknya sabda Rasulullah tentang imbalan pahala yang berantai bagi mereka yang mengajak pada hidayah mendapatkan relevansinya. Mereka yang mengajak pada hidayah, akan diganjar dengan pahala dari dakwah yang dilakukannya ditambah dengan ganjaran mereka yang mengikuti. Sebaliknya, mereka yang mengajak pada keburukan meskipun tidak secara terang-terangan (seperti membuat, mensponsori tayangan mistis dan pornografi) akan mendapat dosa dari perbuatannya itu ditambah dengan dosa mereka yang meniru atau terinspirasi oleh tayangan itu.

Paparan di atas, bisa dipahami betapa beratnya tugas yang diemban oleh para dai yang akan memperjuangkan seruannya agar orang mau mengikuti hidayah Allah. Mereka tidak hanya dituntut untuk mengemas dakwahnya lebih menarik, tetapi juga dituntut menjadi teladan atas apa yang didakwahkannya. Dengan demikian, sudah seyogianya terdapat keselarasan antara ucapan dan tindakan dai di dalam melakukan dakwahnya. Dia menjadi praktikan pertama atas materi dakwahnya. Setelah itu, baru dia mengajak orang lain untuk mempraktikkannya secara bersama-sama.[42]

Dalam mengajak, khususnya dalam hal agama, unsur utama yang paling penting untuk diperhatikan adalah keteladanan. Dari keteladanan inilah akan memunculkan kepercayaan. Jika sudah ada kepercayaan, akan lebih mudah seseorang dalam mengajak kebaikan. Ajakan kebaikan ini dalam bahasa lainnya nasihat dalam beragama, praktik untuk melakukan nasihat mendapat tempat yang sangat tinggi.

c. Hadits dari Abu Ashim diriwayatkan oleh Imam Bukhari

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ، أَخْبَرَنَا الأَوْزَاعِيُّ، حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ، عَنْ أَبِي كَبْشَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

[42] Muslim bin Hajjaj Al-Naisabury, *Ṣahih Muslim,* (Beirut: Dār Al-Iḥya' Turaṯḥ Al-'Araby, ttp), Juz. 4. 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

«بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلاَ حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ»(روه البخار)

"Telah bercerita kepada kami Abu 'Ashim adl-Dlahhak bin Makhlad telah mengabarkan kepada kami Al Awza'iy telah bercerita kepada kami Hassan bin 'Athiyyah dari Abi Kabsyah dari 'Abdullah bin 'Amru bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka".[43]

Nabi memerintahkan untuk menyampaikan perkara agama dari beliau, karena Allah telah menjadikan agama ini sebagai satu-satunya agama bagi manusia dan jin. Tentang sabda beliau, "*Sampaikan dariku walau hanya satu ayat*", Al-Ma'afi An-Nahrawani mengatakan, "Hal ini agar setiap orang yang mendengar suatu perkara dari Nabi *Saw.* bersegera untuk menyampaikannya, meskipun hanya sedikit. Tujuannya agar nukilan dari Nabi dapat segera tersambung dan tersampaikan seluruhnya." Hal ini sebagaimana sabda beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, "*Hendaklah yang hadir menyampaikan pada yang tidak hadir*". Bentuk perintah dalam hadits ini menunjukkan hukum *farḍu kifāyah*.

Sebagian orang yang mengaku sebagai da'i, pemberi wejangan, dan pengisi ta'lim, padahal nyatanya ia tidak memiliki pemahaman (ilmu mumpuni) dalam agama, berdalil dengan hadits "*Sampaikan dariku walau hanya satu ayat*". Mereka beranggapan bahwasanya tidak dibutuhkan ilmu yang banyak untuk berdakwah (asalkan hafal ayat atau hadits, boleh menyampaikan semau pemahamannya, ed). Bahkan mereka berkata bahwasanya barangsiapa yang memiliki satu ayat maka ia telah disebut sebagai pendakwah, dengan dalil hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tersebut. Menurut mereka, tentu yang memiliki hafalan lebih banyak dari satu ayat atau satu hadits lebih layak jadi pendakwah.

Hadis di atas tidaklah menunjukkan apa yang mereka maksudkan, melainkan di dalamnya justru terdapat perintah untuk

[43] Muhammad bin Isma'il Al-Bukhary, *Ṣaḥiḥ Al-Bukhary,* (Beirut: Dār Al-Ihya' Turath Al-'Araby, ttp), Juz. 4, 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyampaikan ilmu dengan pemahaman yang baik, meskipun ia hanya mendapatkan satu hadits saja. Apabila seorang pendakwah hanya memiliki hafalan ilmu yang mantap, maka ia hanya boleh menyampaikan sekadar hafalan yang ia dengar. Adapun apabila ia termasuk *ahl Al-hifḍ wa Al-fahm* (punya hafalan ilmu dan pemahaman yang bagus), ia dapat menyampaikan dalil yang ia hafal dan pemahaman ilmu yang ia miliki. Demikianlah maksud dari sabda tersebut berkaitan dengan Bagaimana seseorang bisa mengira bahwa Nabi Saw. Menghendaki dan bahkan memerintahkan orang yang tidak paham agama untuk mengajarkan berdasarkan pemahaman yang ia buat asal-asalan.[44]

d. Hadis dari Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh Muslim

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللهُ فِي أُمَّةٍ قَبْلِي إِلَّا كَانَ لَهُ مِنْ أُمَّتِهِ حَوَارِيُّونَ، وَأَصْحَابٌ يَأْخُذُونَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُونَ بِأَمْرِهِ، ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلُفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوفٌ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ، وَيَفْعَلُونَ مَا لَا يُؤْمَرُونَ، فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ .

"Dari Ibnu mas'ud ra. Ia berkata: rasulullah saw bersabda : nabi-nabi yang diutus sebulumku pasti didampingi sahabat-sahabat yang setia. Mereka mengikuti sunahnya dan mengerjakan apa yang diperintahkan sesudah mereka, muncullah orang-orang yang suka berbicara dan tidak suka beramal, mereka membuat sesuatu yang tidak diperintahkan. Siapa saja yang memerangi mereka dengan tangannya (kekuasaannya), maka ia adalah orang yang beriman, siapa saja yang memerangi mereka dengan lisan maka ia adalah orang yang beriman, dan barang siapa yang memerangi dengan hatinya, maka ia juga orang yang beriman, Selain itu, maka tidak ada lagi iman walaupun sebesar biji sawi."[45]

Dari kutipan hadits diatas terdapat beberapa penjelasan, disampaikan bahwa Rasullah bersabda tentang nabi-nabi yang diutus

[44] Bachtiar Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, 51.
[45] Muslim bin Al-Hajjaj Al-Naisabury, *Ṣaḥiḥ Muslim,* (Beirut: Dār Al-Iḥya' Turaṯḥ Al-'Araby, ttp), Juz. 1. 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya pasti didampingi sahabat yang setia. Sahabat-sahabat tersebut sangat patuh dengan sunah yang diperintahkan. Melakukan mengerjakannya dengan penuh keikhlasan tentang apa yang diperintahkan sesudahnya. Namun setelahnya muncul suatu golongan orang yang suka berbicara, tetapi tidak suka beramal. Hal inilah menjadi awal munculnya kerusakaan suatu kaum. Saling saut berbicara namun tidak ada yang mau melakukan. Mereka saling beradu mulut untuk menguji kepandaiannya.

Dalam hadit tersebut juga disebutkan, bahwa barang siapa yaang mampu memerangi mereka dengan kekuasaan maka orang tersebut termasuk orang yang beriman. Hal ini sudah sepantasnya karena memerangi orang yang mencegah kerusakan suatu kaum akan sama halnya dengaan orang yang berdakwah. Tidak hanya dengan kekuasaan, namun bisa juga dengan lisan atau dengan nasehat-nasehat yang baik yang dapat mengubah sikap dan perilaku mereka. Ada satu cara lainnya yang digunakan untuk mencegah kemungkaran atau kerusakan yaitu dengan hati atau mendoakan untuk kebaikan orang yang berbuat kerusakan supaya lekas mendapatkan hidayah dari Allah. Baik dengan kekuasaan, lisan maupun hati akan menjadi orang yang beriman. Dan apabila tidak melakukan pencegahan kemungkaran dengan salah satu cara diatas, maka sama artinya tidak ada lagi iman dalam hatinya meskipun sekecil biji sawi.[46]

2. Prinsip Dakwah

a. Membesarkan Hati Sebelum Menjelaskan

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَوَاءٍ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ الْقَاسِمِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَأَنَّ رَجُلًا اسْتَأْذَنَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا رَآهُ قَالَ بِئْسَ أَخُو الْعَشِيرَةِ وَبِئْسَ ابْنُ الْعَشِيرَةِ فَلَمَّا جَلَسَ تَطَلَّقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَجْهِهِ وَانْبَسَطَ إِلَيْهِ فَلَمَّا انْطَلَقَ الرَّجُلُ قَالَتْ لَهُ عَائِشَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ حِينَ رَأَيْتَ الرَّجُلَ قُلْتَ لَهُ كَذَا وَكَذَا ثُمَّ تَطَلَّقْتَ فِي وَجْهِهِ وَانْبَسَطْتَ إِلَيْهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَائِشَةُ مَتَى عَهِدْتِنِي

[46] Acep Aripudin, *Dakwah Damai,* 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَحَّاشًا إِنَّ شَرَّ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ تَرَكَهُ النَّاسُ اتِّقَاءَ شَرِّهِ (روه البخاري)

"Telah menceritakan kapada kami amr bin 'isa, telah menceritakan kepada kami muhammad bin sawa', telah menceritakan kepada kita rouh bin qosim dari muhammad bin munkadir dari urwah dari aishah bahwa Ada seseorang laki-laki yang meminta izin kepada Nabi SAW. Tatkala laki-laki itu melihat Nabi SAW. Ia mencelakan : ini keluarga yang paling buruk !. ketika laki-laki itutelah duduk, wajah Nabi SAW. Berseri-seri dan membentangkan tangan kepada laki-laki tersebut. Tatkala orang laki-laki itu telah pulang, "Aisyah berkata kepada Nabi SAW. : ya Rosulullah, saat anda melihat laki-laki tadi, anda mangatakan begini-begini. Kemudian wajah anda berseri-seri dan membentangkan tangannya anda untuknya. Rosulullah SAW. Bersabda : "wahai Aisyah, sejak kapan kamu menganggapku sebagai orang yang jahat, sesungguhnya manusia yang paling buruknya di sisi Allah pada hari kiamat adalah orang yang dijauhi orang lain, karena takut akan kejahatannya".[47]

Para da'i hendaknya menyampaikan kabar gembira atau motivasi sebelum menyampaikan ancaman, agar hati tertutup bisa terbuka. Dai pula hendaknya memahami kondisi objek dakwahnya sebelum dia mendakwahi mereka, sehingga dia tidak menakut nakuti mereka sebelum menyampaikan kabar gembira. Seperti yang dicontohkan Nabi ketika mengajak 'Adi bin Hatim masuk islam, berbicara dengan sesuatu yang dapat membuat objek dakwah tertarik pada dakwah ini. Para dai hendaknya selalu mendorong objek dakwahnya untuk berbuat baik.

Apabila dia sudah melihat kebajikan pada objek dakwahnya, hendaklah dia mendorongnya untuk terus meningkatkan. Dalam hadits Nabi, mengisahkan tentang si pembunuh seratus jiwa yang diambil oleh malaikat rahmat karena jaraknya lebih dekat ke tempat yang baik walau hanya sejengkal, dan kisah lainnya. Janganlah sekali-kali memberi kesan kepadanya bahwa dia jika dia telah banyak bermaksiat, dosannya besar dan ia tidak akan diampuni.

Ketika berbicara dengan objek dakwah, seorang dai wajib untuk tidak membebaskan dirinya dari kesalahan. Dai perlu

[47]Muhammad bin Isma'il Al-Bukhary, *Ṣaḥiḥ Al-Bukhary,* (Beirut: Dār Al-Iḥya' Turath Al-'Araby, ttp), Juz. 8, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menanamkan kesan pertama kali bahwa dirinya juga manusia biasa sebagaimana mereka, terkadang benar terkadang salah.Maka, agamalah sebagai nasihat, bagi Allah, RasulNya, para pemimpin kaum muslimin, dan orang-orang awam. Setelah menyampaikan targhib, hendaklah dilanjutkan dengan mengenalkan kepada mereka hakikat dunia dan pengaruhnya, sehingga menjadikan landasan mereka tak terlalu terikat olehnya.

Jiwa manusia, sebagaimana dia ditundukkan dengan cara memberi dorongan, dia juga harus ditundukkan dengan cara diberi peringatan dan ancaman. Karena peringatan ini akan mampu menjauhkan mereka dari perbuatan hina dan tercela. Dengan demikian, dai telah berinteraksi dengan fitrah manusia tanpa membenturkannya dengan benturan yang keras, tetapi melatih dan mengobatinya, sehingga fitrah itu kembali seperti semula sebagaimana pertama kali diciptakan Allah.[48]

b. **Memperkenalkan Jenis Ilmu sebelum Memberikan Ilmu**

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ، يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: نَضَّرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا وَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا، فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ " ثَلاَثٌ لاَ يُغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ: إِخْلاَصُ العَمَلِ لِلَّهِ، وَمُنَاصَحَةُ أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ، وَلُزُومُ جَمَاعَتِهِمْ، فَإِنَّ الدَّعْوَةَ تُحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ (روهالترمذي)

"Telah menceritakan kapada kami Ibnu Abi Umar, Telah menceritakan kapada kami sufyan, dari abdil malik bin umair dari abdi rahman bin abdillah bin mas'ud, dia di ceritakan kepada bapaknya "Semoga Allah SWT. Memberi cahaya-Nya kepada seseorang yang mendengarkan ucapanku, memahaminya, menghafalnya, dan menyampaikannya. Betapa banyak orang yang menyampaikan lebih mudah dipahami oleh orang lain. Ada tiga hal yang membuat hati orang islam tidak menjadi dengki : keikhlasan beramal karena Allah, saling menasehati para pemimpin umat islam,

[48] Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap pada jamaah orang islam. Karenanya, dakwah itu meliputi semua umat.[49]

Para dai perlu memerhatikan prinsip yang seharusnya dipenuhi dalam rangka meluluhkan hati sang objek dakwah, yaitu 'at-ta'riif qabla at-taklif' (upaya untuk membuat senang dalam menggeluti kebenaran), mendorong mereka untuk beramal dengan kebenaran itu, dan menjelaskan tentang besarnya pahala yang dijanjikan atas setiap orang yang mau berbuat demikian. sebelum memberi beban, perlu ada fase pengenalan kepada objek dakwah. fase pengenalan merupakan fase terpenting dalam dakwah, karena apabila seorang dai baik dalam mengemukakan awal dakwahnya berua pengenalan, maka hati manusia akan terbuka untuk menerimanya dan mereka menjadi senang untuk melaksanakannya.

Ada beberapa tahapan dakwah yang perlu dilampaui, yaitu: tahap pengenalan terhadap pola pikir, tahap pembentukan (seleksi pendukung, dan kaderisasi serta pembinaan), dan tahap aksi dan aplikasi. seorang dai wajib memberikan menjelasan kepada objek dakwahnya sebelum ia memberikan tugas dengan berbagai beban di perjalanan. dan perlu diingat sesungguhnya jalan dakwah ini akhirnya adalah menyenangkan "Aku dan rasul-rasulKu pasti menang, sesungguhnya Allah maha kuat lagi maha perkasa." (QS. Al-Mujaadilah: 21). oleh karena itu, dai wajib memberitahukan kepada orang-orang yang menempuh perjalanan dakwah tentang urgensi "kepercayaan" (tsiqah) di sepanjang perjalanan itu. Tsiqah itulah yang akan mampu mengantarkan mereka kepada tujuan yang diinginkan sehingga tidak tersesat ditengah jalan.

c. **Memudahkan Bukan Menyulitkan**

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عِيسَى بْنِ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، قَالَ: وَقَفَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ، بِمِنًى، لِلنَّاسِ يَسْأَلُونَهُ، فَجَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، لَمْ أَشْعُرْ، فَحَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أَنْحَرَ، فَقَالَ: اذْبَحْ وَلَا حَرَجَ ثُمَّ جَاءَهُ

[49]Muhammad bin 'Isa Al-Turmuḍy, *Sunan Al-Turmuḍy,* (Beirut: Dār Al-Ġarb Al-Islamy, ttp) Juz. 4, 331.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

رَجُلٌ آخَرُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، لَمْ أَشْعُرْ فَنَحَرْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ، فَقَالَ: ارْمِ وَلَا حَرَجَ قَالَ: فَمَا سُئِلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ شَيْءٍ قُدِّمَ وَلَا أُخِّرَ، إِلَّا قَالَ: افْعَلْ وَلَا حَرَجَ.

"Telah menceritakan kapada kami yahya bin yahya berkata, saya membaca dari malik dari ibnu syihab dari isa bin tolhah bin ubaidillah dari abdillah dari umar bin ash berkata: "Saat haji wada' Rosulullah SAW, berdiam di Mina. Orang-orang bertanya kepadanya. Ada seorang laki-laki yang datang, lalu bertanya : "Wahai Rosulullah, aku tidak ingat hingga aku sudah mencukur rambut sebelum menyembelih hewan qurban". "Sembelihlah, tidak masalah", jawab Nabi SAW. Setelah itu, ada seorang laki-laki yang lain datang, lalu bertanya, " Wahai Rosulullah, tidak terasa bagiku hingga aku berqurban sebelum melempar jumrah". Rosulullah SAW, menjawab, " lemparlah, tidak ada masalah". Rosulullah SAW, tidak perna di Tanya tentang sesuatu yangdi kerjakan dahulu ayaupun di tunda,kecuali ia berkata, "kerjakan, tidak masalah".[50]

Setiap dai wajib melihat objek dakwahnya dengan jiwa dan pandangan seorang pendidik yang penuh kasih sayang, rendah hati, dan pemaaf. Senantiasa mengharap kebaikan atas diri objek dakwahnya, bukan malah memandang objek dakwah dengan pandangan penuh kepura-puraan, sok alim dan berusaha menampilkan kesan dihadapan mereka mahwa dirinya adalah yang paling pintar di muka bumi. Dari sinilah, dai wajib berbicara dengan manusia sesuai dengan kadar akalnya, sehingga memudahkan apa-apa yang terasa sulit dan menjelaskan apa-apa yang belum jelas bagi mereka.

Diantara upaya mempermudah itu adalah menjauhi sikap sok fasih (tafashshuh) dan berlebihan dalam berbicara. Yang laing penting, dai perlu menghubungkan antara tema yang ia bicarakan dengan realitas yang sedang dihadapi oleh objek dakwah, dengan cara membuat ilustrasi yang mudah dipahami, membangkitkan perhatian, dan menggunakan perbandingan dengan hal-hal serupa. Da'i juga hendaknya mengikutsertakan objek dakwah dalam pembicaraan dengan suasana dialogis (komunikasi dua arah), agar dapat diukur

[50] Muslim bin Hajjaj Al-Naisabury, *Ṣahih Muslim,* (Beirut: Dār Al-Iḥya' Turaṯḥ Al-'Araby, ttp), Juz. 2, 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejauh mana pengertian yang dapat ditangkap oleh objek.hendaknya pula tidak berlebihan dalam melontarkan pertanyaan-pertanyaan pada objek dakwahnya, sebelum ia yakin bahwa dia sendiri menguasai jawabannya beserta seluruh argumentasi dan dalil-dalilnya.

Satu hal penting yang mesti diingat dijalan dakwah adalah hendaknya seorang da'i menjadikan jalan mudah dan menyingkirkan kesulitan sebagai metodenya dalam berdakwah kepada Allah Swt. Jangan sampai terjadi munculnya pendapat yang menentang keras dan keras, sebagai pertanda bahwa dakwah yang dia lakukan tidak mendapatkan respons. Agama ini datang dengan mudah dan menyingkirkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi umat ini.

Kisah Rasul ketika mengutus Abu Musa Al-Asyari dan Mu'adz bin Jabal ke Yaman, dia memberikan nasihat yang sangat pendek namun padat, temtang *rukhsa* (keringanan) dan maksiat. Beliau memberi pelajaran kepada umatnya, untuk menggunakan *ruhksaḥ* dan menjauhi maksiat. Dengan demikian, bahwa memberatkan manusia dan mengambil azimah merupakan fitnah bagi mereka. Jika seseorang boleh memberati dirinya dengan pekerjaan dan ibadah yang berat sebagai usaha untuk mencapai yang lebih sempurna, namun hal itu tidak boleh diterapkan kepada manusia secara umumyang kemampuannya tidak sama dengan orang-orang khusus yang memiliki tingkat kewaraan dan ketakwaan yang lebih. Sehingga cara yang memberatkan orang lain ini dilakukan, maka manusia secara tanpa disadari akan menjauhi agama ini.

Bagi seorang yang memimpin sholat melihat dan memerhatikan serta menyadari sepenuhnya bahwa ditengah-tengah jamaah itu ada orang yang lemah, ada pula yang sudah tua dan ada pula yang cacat. Shalat merupakan gambaran mikro kehidupan, maka demikianlah seharusnya seseorang berlaku dalam hidup ini. Memang tidak apa-apa bagi seorang muslim untuk mengambil pendapat yang paling hati-hati dan paling selamat dalam sebuah masalah atau sejumlah masalah,namun jika dia selalu meninggalkan yang paling gampang dan selalu mengikuti yang paling hati-hati, maka agama akhirnya akan menjadi kumpulan kehati-hatian (*Majmu'aḥ Ahwiyyāt)* yang tidak menggambrakan kecuali kesempitan dan kesulitan. Padahal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT menginginkan kemudahan dan kelapangan pada hambanya.[51]

d. **Memberikan Contoh dan Bukti Keteladanan Sebelum Berdakwah**

حَدَّثَنَا عَلِيٌّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ قِيلَ لِأُسَامَةَلَوْ أَتَيْتَ فُلَانًا فَكَلَّمْتَهُ قَالَ إِنَّكُمْ لَتُرَوْنَ أَنِّي لَا أُكَلِّمُهُ إِلَّا أُسْمِعُكُمْ إِنِّي أُكَلِّمُهُ فِي السِّرِّ دُونَ أَنْ أَفْتَحَ بَابًا لَا أَكُونُ أَوَّلَ مَنْ فَتَحَهُ وَلَا أَقُولُ لِرَجُلٍ أَنْ كَانَ عَلَيَّ أَمِيرًا إِنَّهُ خَيْرُ النَّاسِ بَعْدَ شَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا وَمَا سَمِعْتَهُ يَقُولُ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ يُجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فِي النَّارِ فَيَدُورُ كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ فَيَجْتَمِعُ أَهْلُ النَّارِ عَلَيْهِ فَيَقُولُونَ أَيْ فُلَانُ مَا شَأْنُكَ أَلَيْسَ كُنْتَ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَانَا عَنْ الْمُنْكَرِ قَالَ كُنْتُ آمُرُكُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ وَأَنْهَاكُمْ وَآتِيهِرَوَاهُ غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ الْأَعْمَش (روه البخاري)

"Diceritakan kepada kita Ali, diceritakn kepada kami Sufyan, dari 'amasy dari abi wa'il dia berkata: telah di ucapkan kepada usamah bahwa Pada hari kiamat kelak, ada seseorang yang dihadapkan (kepada Allah), lLu ia dilemparkan ke dalam neraka. Di neraka ini, isi perut dan ususnya berhamburan keluar. Ia berputar-putar seperti keledai mengelilingi batu penggilingan. Dikatakan kepadanya, : "apa yang terjadi pada dirimu, padahal dahulu kamu suka memerintahkan kita untuk berbuat kebaikan dan mencegah kita dari keburukan ?" ia menjawab , "memang dahulu aku suka memerintahkan kalian berbuat kebaian, tetapi saya sendiri tidak melaksanakannya, dan saya juga melarang kalian berbuat keburukan, tatapi saya sendiri justru melaksanakannya".[52]

Keteladanan harus dimulai dari diri sendiri, seorang mukmin sejati wajib memulai sesuatu dari dirinya sebelum dia mengajak orang lain, sehingga akan terlihat dengan jelas bahwa dai melakukan apa yang ia katakan, bukan hanya menjadi tukang bicara. para dai

[51] Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah,* (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2011), hal. 272

[52]Muhammad bin Isma'il Al-Bukhary, *Ṣaḥiḥ Al-Bukhary,* (Beirut: Dār Al-Ihya' Turath Al-'Araby, ttp), Juz. 4, 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hendaklah menjadi suri tauladan yang baik bagi masyarakat sehingga risalah yang mereka dakwahkan tergambar dalam langkah-langkah mereka. yang berbahaya adalah apabila agama telah berubah menjadi profesi, bukan lagi sebagai akidah serius yang mampu memotivasi.

Allah telah memperingatkan hal ini pada QS.Al-Baqarah (44) karena dakwah yang hanya menjadi profesi adalah dakwah yang akan muncul tanpa ruh, tidak muncul dari hati. Oleh karena itu, menjadi keharusan bagi setiap dai untuk mengekspresikan setiap nilai yang hendak disampaikan dalam dakwah melalu ucapan dan perbuatan. dari sinilah, dai wajib untuk bersungguh-sungguh menginstrospeksi diri, sehingga dapat selalu istiqomah dalam ketaatannya, karena jika demikian, apa yang tampak pada lahir sama dengan batin.

e. **Menjadi Muridnya Guru, Bukan Muridnya Buku**

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ العَاصِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ لاَ يَقْبِضُ العِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ العِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ العِلْمَ بِقَبْضِ العُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَّالًا، فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا قَالَ الفِرَبْرِيُّ: حَدَّثَنَا عَبَّاسٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ هِشَامٍ نَحْوَهُ

"Sesungguhnya Allah SWT. tidak mengambil ilmu dengan (cara) mencabut ilmu itu dari manusia. Akan tetapi, Dia mencabut ilmu dengan mencabut (nyawa) para ulama'. Sehingga ketika tidak ada lagi orang yang berilmu, maka manusia akan mengangkat para pemimpin yang bodoh. Ketika mereka ditanya, mereka memberikan fatwa tanpa ilmu. Mereka sesat dan menyesatkan".[53]

Diantara kesalahan paling mendasar yang dilakukan oleh sebagian dai muda adalah mengambil nash-nash Al-Qur'an maupun hadits secara langsung dan berguru hanya kepada buku, tanpa mau merujuk pada orang alim yang membidangi hal itu. Dai perlu berguru pada orang alim yang ahli ilmu agar pemahamannya lebih

[53]Ibid. Juz. 1, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komprehensif, sehingga dai akan berhati-hati. Alangkah perlunya seorang dai memiliki sikap Wara' (kehati-hatian) di luar ilmu yang dia miliki, sehingga tidak merasa berat untuk mengatakan Laa Adrii (saya tidak tahu). Yakni dicontohkan, ketika Nabi didatangi Jibril bertanya tentang islam, iman, ihsan, dan ketika ditanya tentang Hari kiamat, beliau mengatakan bukannya yang lebih tahu adalah yang bertanya. Dengan ini Nabi mengajarkan pada para sahabat untuk berhati-hati mengatakan sesuatu diluar yang kita kuasai.

Pendidikan itu membutuhkan fiqih yang mendalam. Mustahil seorang dai memperoleh pemahaman yang mendalam apabila ia hanya menjadi muridnya buku, atau hanya mengumpulkan tulisan-tulisan dan menghafal isinya. Kalau ia ingin memiliki pemahaman yang benar, dia harus berhadapan dengan seorang guru yang membimbingnya. Seorang muslim tidak mungkin memperoleh pemahaman hanya dari lembaran-lembaran yang dia baca, melainkan harus melalui proses belajar kepada guru yang membimbingnya.

Oleh karena itu, untuk mencapai tegaknya syari'at islam, dibutuhkan pembinaan generasi melalui tahapan-tahapan yang panjang. Mulai dari fase pengenalan, penyucian diri, penyeleksian, sampai fase penanaman akidah untuk mewujudkan para dai sejati atau pilar-pilar dakwah. oleh karena itu, para dai wajib menjelaskan kepada objek dakwahnya tentang pentingnya menimba ilmu dari orang alim, atau dai yang cerdik yang memahami dakwahnya dan memahami manhajnya.

f. **Memberi Pemahaman Bukan Mendikte**

قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا تَرَى؟ دِينَارٌ؟ قُلْتُ: لاَ يُطِيقُونَهُ، قَالَ: فَنِصْفُ دِينَارٍ؟، قُلْتُ: لاَ يُطِيقُونَهُ. قَالَ: فَكَمْ؟ قُلْتُ: شَعِيرَةٌ. قَالَ: إِنَّكَ لَزَهِيدٌ. قَالَ: فَنَزَلَتْ {أَأَشْفَقْتُمْ أَنْ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَاتٍ} الآيَةَ. قَالَ: فَبِي خَفَّفَ اللَّهُ عَنْ هَذِهِ الأُمَّةِ.هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ إِنَّمَا نَعْرِفُهُ مِنْ هَذَا الوَجْهِ.وَمَعْنَى قَوْلِهِ شَعِيرَةٌ: يَعْنِي وَزْنَ شَعِيرَةٍ مِنْ ذَهَبٍ، وَأَبُو الجَعْدِ اسْمُهُ: رَافِعٌ

"Ketika turun Firman Allah "Hai orang-orang beriman, apa bila kamumengadakan pembicaraan khusus dengan Rosul hendaklah kamu mengeluarkansedekah (kepada orang miskin) sebelum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembicaraan itu. Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih, jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan) maka sesungguhnya Allah Maha Pegampun lagi Maha Penyayang" (QS. Al Mujadilah :12) Nabi SAW bersabda kepadaku, " Bagaimana pendapatmu dengan satu dinar?". Aku menjawab, "Mereka tidak mampu". Nabi SAW bertanya, "Bagaimana kalau setengah dinar?". Aku menjawab, "Mereka tidak mampu". Nabi SAW bertanya, "Kalau begitu berapa?". Aku menjawab, "Emas satu biji gandum". Nabi SAW bersabda, Sesungguhnya engkau orang yang zuhud". Aku berkata, "Kemudian turunlah firman Allah SWT, "Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum mengadakan pembicaraan dengan Rosul? Maka jika kamu tiada melakukannya dan Allah memberi taubat kepadamu maka dirikanlah Shalat, tunaikan zakat, taatlah kepada Allah dan Rosul-rosul-Nya, dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS. Al Mujadilah :13). Disebabkan karena aku, Allah SWT memberikan keringanan untuk umat ini".[54]

Semua amal menuntut adanya pemahaman mendalam tentang pokok-pokok ajaran islam maupun cabang-cabangnya, dasar-dasar islam maupun detail ajarannya, sebagaimana disampaikan oleh Rasulullah SAW. Bukan sekedar nash-nash yang dibacakan saja, tetapi juga ruh yang menghidupkan dna cahaya yang menerangi jalan. Dai perlu memerhatikan situasi dan kondisi dalam menyampaikan dakwahnya dan selalu mengutamakan kemaslahatan. Tidak mungkin tujuan dakwah akan tercapai hanya dengan nash-nash secara tekstual.

Para da'i pun membutuhkan pada hikmah yang disertai dengan ilmu dan bukan sekedar ilmu saja. Dari sinilah, maka tranformasi ilmu (talqin) dengan mendikte saja tidak cukup. Bahkan dapat membahayakan pada kadar tertentu. Para dai hendaknya berhati-hati dalam menghukumi seseorang, sehingga tidak salah dalam memvonis dan tidak menyakitkan hati orang-orang yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat. Maka, para dai perlu mempelajari islam secara keseluruhan, tidak hanya kontekstual, karena justru hal ini bisa memacu perpecahan.

Adapun kita dapat memetik pelajaran dari kisah sekelompok teman yang mematahkan meja makan temannya ketika diundang makan, mereka berdalih bahwa temannya salah telah menghidangkan

[54] Muhammad bin 'Isa Al-Turmuḍy, *Sunan Al-Turmuḍy,* (Beirut: Dār Al-Ġarb Al-Islamy, ttp) Juz. 5. 260.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makanan di atas meja makan, padahal rasulullah tidak pernah melakukannya.Maka, temannya membalas dengan merusak sepeda-sepeda kelompok temannya itu dengan berdalih bahwa Rasulullah tidak pernah menggunakan sepeda. Inilah contoh pemahaman yang salah terhadap nash-nash hadits sehingga menimbulkan kerusakan. Sikap semacam ini sama saja dengan menegakkan sunnah dengan bid'ah dan menghapus bid'ah dengan memunculkan bid'ah yang lebih parah.

g. **Masalah yang pokok sebelum cabang atau kecil**

حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ بُكَيْرٍ النَّاقِدُ، حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ أَبُو النَّضْرِ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: نُهِينَا أَنْ نَسْأَلَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ شَيْءٍ، فَكَانَ يُعْجِبُنَا أَنْ يَجِيءَ الرَّجُلُ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ الْعَاقِلُ، فَيَسْأَلَهُ، وَنَحْنُ نَسْمَعُ، فَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَتَانَا رَسُولُكَ فَزَعَمَ لَنَا أَنَّكَ تَزْعُمُ أَنَّ اللهَ أَرْسَلَكَ، قَالَ: «صَدَقَ»، قَالَ: فَمَنْ خَلَقَ السَّمَاءَ؟ قَالَ: «اللهُ»، قَالَ: فَمَنْ خَلَقَ الْأَرْضَ؟ قَالَ: «اللهُ»، قَالَ: فَمَنْ نَصَبَ هَذِهِ الْجِبَالَ، وَجَعَلَ فِيهَا مَا جَعَلَ؟ قَالَ: «اللهُ»، قَالَ: فَبِالَّذِي خَلَقَ السَّمَاءَ، وَخَلَقَ الْأَرْضَ، وَنَصَبَ هَذِهِ الْجِبَالَ، آللَّهُ أَرْسَلَكَ؟ قَالَ: «نَعَمْ»، قَالَ: وَزَعَمَ رَسُولُكَ أَنَّ عَلَيْنَا خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِنَا، وَلَيْلَتِنَا، قَالَ: «صَدَقَ»، قَالَ: فَبِالَّذِي أَرْسَلَكَ، آللَّهُ أَمَرَكَ بِهَذَا؟ قَالَ: «نَعَمْ»، قَالَ: وَزَعَمَ رَسُولُكَ أَنَّ عَلَيْنَا زَكَاةً فِي أَمْوَالِنَا، قَالَ: «صَدَقَ»، قَالَ: فَبِالَّذِي أَرْسَلَكَ، آللَّهُ أَمَرَكَ بِهَذَا؟ قَالَ: «نَعَمْ»، قَالَ: وَزَعَمَ رَسُولُكَ أَنَّ عَلَيْنَا صَوْمَ شَهْرِ رَمَضَانَ فِي سَنَتِنَا، قَالَ: «صَدَقَ»، قَالَ: فَبِالَّذِي أَرْسَلَكَ، آللَّهُ أَمَرَكَ بِهَذَا؟ قَالَ: «نَعَمْ»، قَالَ: وَزَعَمَ رَسُولُكَ أَنَّ عَلَيْنَا حَجَّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا، قَالَ: «صَدَقَ»، قَالَ: ثُمَّ وَلَّى، قَالَ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، لَا أَزِيدُ عَلَيْهِنَّ، وَلَا أَنْقُصُ مِنْهُنَّ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَئِنْ صَدَقَ لَيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ»

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kami dilarang untuk menanyakan sesuatu kepada Rasulullah SAW. hingga muncul seorang laki-laki cerdas dari masyarakat pedalaman yang membuat kita terpesona. Laki-laki itu bertanya kepada Rasulullah, sementara kami mendengarkannya. Laki-laki itu datang dari masyarakat pedalaman. Ia berkata,"Hai Muhammad, utusan Anda telah datang kepada kami. Ia memberitahukan kepda kami bahwa Anda benar-benar dijadikan oleh Allah sebagai Rasul-Nya". "Benar",jawab Nabi."Siapakah yang telah menciptakan langit?" "Allah". "Siapakah yang telah menciptakan bumi?" "Allah". "Sipakah yang telah menegakkan gunung—gunung ini dan menjadikan apa yang ada didalamnya?" "Allah". "Demi Dzat yang menciptakan langit dan bumi serta menegakkan gunung-gunungini, apakah Allah yang mengutusmu?" "Ya". "Utusan Anda menegaskan bahwa Allah telah mewajibkan shalat lima waktu sehari semalam?" "Benar". "Demi Dzat yang mengutus Anda, apakah Allah memerintahkanhal ini kepada Anda?" "Ya". "Utusan Anda menjelaskan , bahwa kami diwajibkan membyar zakat dalam harta kami?" "Benar". "Demi Dzat yang mengutus Anda, apakah Allah memerintahkan hal ini kepada Allah?" "Ya". "Utusan Anda menjelaskan, bahwa kami diwajibkan berpuasa Bulan Ramadhan dalam tahun kami?" "Benar". "Demi Dzat yang mengutus Anda,apakah Allah memerintahkan hal ini kepda Anda?' "Ya". "Utusan Anda menjelaskan, bahwa kami yang memiliki biaya perjalanan diwajibkan haji ke Baitullah?" "Benar". Laki-laki tersebut kemudian berpaling. "Demi Dzat yang mengutus Anda dengan membawa kebenaran, aku tidak akan menambahkan dan menguranginya?",katanya. Nabi SAW. menjawab,"Jika ia benar, tentu ia akan masuk surga".[55]

Demikian Rasulullah SAW. Mengajarkan para sahabatnya untuk melakukan dakwah secara bertahap (gradual), yang hal ini merupakan sunnah Allah SWT dalam kehidupan dan dalam wujud secara keseluruhan. Pada hadits di atas Rasulullah memerintahkan Muadz untuk melakukan dakwah yang bertahap. Rasulullah menyuruh Muadz untuk memulai dengan yang paling dasar pokok dalam Islam, yakni dalam aqidah, dimana ia diperintahkan untuk mengajak orang-orang Yaman itu untuk membaca dua kalimat syahadat.

Sedangkan ucapannya bahwa dia datang pada golongan Ahli Kitab adalah sebagai pembuka kata dari nasehat itu, agar dia

[55] Muslim bin Hajjaj Al-Naisabury, *Ṣahih Muslim,* (Beirut: Dār Al-Iḥya' Turaṯḥ Al-'Araby, ttp), Juz. 1, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghimpun semua kemampuan dan tekadnya. Sebab orang-orang Ahli Kitab adalah orang-orang yang berilmu, maka jangan sampai terjadi ajakan dan pembicaraan dengan mereka itu sama dengan orang-orang yang bodoh dari orang-orang penyembah berhala atau orang-orang kafir dan yang lainnya. Sebab andaikan mereka bukanlah golongan Ahli Kitab tentu Rasulullah SAW. Akan menyuruhnya dengan metode dakwah yang lain.[56]

[56] Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah,* 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id